

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu wadah bagi individu untuk dapat berlatih, berkreasi, mewujudkan cita-cita guna menjadi manusia yang berkualitas. Melalui pendidikan pengembangan potensi, kepribadian, kecerdasan, keterampilan serta ahlak mulia peserta didik dapat dibentuk dan diarahkan. Proses pendidikan tersebut satu di antaranya yaitu terjadi di sekolah. Pendidikan di sekolah tidak bisa lepas dari kegiatan belajar mengajar, meliputi seluruh aktivitas yang menyangkut pemberian materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik agar peserta didik memperoleh kecakapan pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan. Dalam sebuah sistem pendidikan terdapat proses yang dilalui guna mencapai tujuan dari pendidikan tersebut, proses tersebut biasa dikenal dengan pembelajaran.

Proses pembelajaran sebagai satu di antara komponen dalam dunia pendidikan. Pembelajaran merupakan implementasi dari pendidikan yang bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik. Proses pembelajaran hendaknya menyenangkan dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang peserta didik untuk berkreasi. Pendidik sebagai satu di antara komponen proses pembelajaran harus terampil di dalam menggunakan model dan media pembelajaran yang tepat. Tanpa penggunaan model dan media pembelajaran yang jelas, proses pembelajaran menjadi tidak terarah dan menghasilkan hasil yang kurang optimal (Suranti et al., 2017). Dalam ranah pembelajaran, terdapat banyak macam pelajaran, satu di antara nya adalah mata pelajaran kimia.

Ilmu kimia merupakan cabang IPA yang mempelajari tentang struktur,

susunan, sifat, perubahan materi, serta energi yang menyertainya. Materi pelajaran kimia di SMA banyak berisi konsep-konsep yang sulit dipahami peserta didik, karena menyangkut reaksi-reaksi kimia, hitungan-hitungan serta menyangkut konsep-konsep yang bersifat abstrak dan dianggap oleh peserta didik merupakan materi yang relative baru (Ristiyani & Bahriah, 2016). Satu di antara materi dasar pada mata pelajaran kimia adalah tatanama senyawa.

Tatanama senyawa merupakan satu di antara konsep dari ilmu kimia yang cukup syarat dan sulit dipahami peserta didik, karena peserta didik di samping harus hafal nama unsur-unsur beserta lambangnya, peserta didik harus memahami penggabungan unsur untuk membentuk rumus kimia senyawa serta peserta didik harus memahami dan terampil dalam memberi nama senyawa kimia. Materi ini merupakan dasar untuk bisa memahami materi kimia lanjutan seperti persamaan reaksi dan stoikiometri (Olivia, 2021).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 9 Kota Jambi diperoleh informasi bahwa kelas X terdiri dari 3 kelas MIPA satu di antara materi kimia yang sulit dipahami peserta didik adalah tatanama senyawa. Pada materi ini peserta didik mengalami kesulitan dan kebingungan dalam menentukan nama senyawa di dalam kimia karena terdapat beberapa aturan dan peserta didik kebingungan untuk membedakan, sehingga pendidik harus mengulang dalam menjelaskan materi dan melakukan tutor sebaya karena peserta didik bisa memahami materi tatanama senyawa melalui penjelasan yang diberikan oleh temannya. Pendidik juga mendapati kendala yaitu tidak semua peserta didik dapat menyelesaikan materi tatanama senyawa dengan baik masih terdapat banyak peserta didik yang tidak tuntas pada materi tatanama senyawa pada saat ulangan.

KKM yang ditetapkan yaitu 75 dan dari seluruh peserta didik kelas X MIPA SMAN 9 Kota Jambi dengan jumlah 108 peserta didik , yang tuntas pada ulangan materi tatanama senyawa yaitu 14,8%. Proses pembelajaran di SMAN 9 Kota Jambi pada materi tatanama senyawa menggunakan metode ceramah. Melihat hasil wawancara pendidik dan persentase ketuntasan peserta didik, dapat dikatakan masih kurang optimalnya proses pembelajaran di kelas.

Upaya untuk mengatasi permasalahan di atas satu di antara dengan melakukan inovasi proses pembelajaran yang diterapkan pendidik di dalam kelas. Seperti yang telah dijelaskan oleh pendidik bahwa peserta didik yang tidak paham pada materi tatanama senyawa, materi tersebut akan diajarkan ulang dan peserta didik tersebut akan belajar dengan temannya sendiri supaya mereka paham pada materi tatanama senyawa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Qashdi, 2021) dengan menjelaskan materi kepada orang lain, seringkali peserta didik justru lebih mudah memahami materi pelajaran melalui penjelasan teman sebaya. Satu di antara model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi tatanama senyawa yaitu dengan menggunakan model *Think Pair Share* (TPS).

Model pembelajaran TPS merupakan model yang memiliki waktu untuk berpikir dan berbagi. Model TPS menurut Nurhadi (dalam Afryanza et al., 2019) adalah struktur pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik agar tercipta suatu pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan penguasaan akademik dan keterampilan peserta didik. Pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat menarik perhatian dan minat belajar peserta didik, karena pada saat

proses pembelajaran peserta didik dituntut untuk aktif dan mandiri dalam

memahami konsep dari suatu permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Proses berfikir, diskusi, dan presentasi tersebut diharapkan mampu meningkatkan pemahaman pada peserta didik. Menurut Auliah dalam (Afryanza et al., 2019) pembelajaran kooperatif tipe TPS merupakan model pembelajaran kooperatif yang menempatkan peserta didik secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik melalui tiga tahap, yakni Think (berpikir), Pair (berpasangan), dan Share (berbagi). Tatanama senyawa memiliki karakter yaitu di samping peserta didik harus hafal nama unsur-unsur beserta lambangnya, peserta didik harus memahami penggabungan unsur untuk membentuk rumus kimia senyawa dan harus memahami serta terampil di dalam memberi nama senyawa kimia. Sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman sangat dibutuhkan pada materi tatanama senyawa, dengan menerapkan model pembelajaran TPS pada proses pembelajaran dikelas maka peserta didik akan terlibat aktif secara berpasangan untuk berdiskusi, berfikir dan memahami secara mandiri dari permasalahan pada materi tatanama senyawa yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ **Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada materi Tatanama Senyawa di SMA Negeri 9 Kota Jambi**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Metode pembelajaran yang digunakan masih berpusat pada pendidik (teacher center) sehingga pesertadidik banyak yang kurang memperhatikan materi dan

berakibat peserta didik tidak paham dalam pembelajaran kimia pada materi Tatanama Senyawa.

2. Kurangnya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.
3. Rendahnya persentase ketuntasan peserta didik pada materi Tatanama senyawa.

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dilakukan pada 2 kelas X MIPA di SMAN 9 Kota Jambi tahun pelajaran 2021/2022, yaitu pada shift genap di kelas MIPA 1 (kelas kontrol) dan MIPA 3 (kelas eksperimen) secara tatap muka.
2. Hasil Belajar peserta didik yang diukur yaitu ranah kognitif C3 (aplikasi), C4 (analisis) dan C5 (evaluasi) pada taksonomi Bloom revisi Anderson.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah Bagaimanakah pengaruh penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi Tatanama Senyawa di SMAN 9 Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar siswa pada materi Tatanama Senyawa di SMAN 9 Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pihak yang terkait, yaitu :

1. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran kimia khususnya pada materi Tatanama Senyawa.

2. Bagi Pendidik

Mendapatkan alternatif model pembelajaran untuk mengoptimalkan kualitas pembelajaran kimia dalam meningkatkan hasil belajar dan dapat memperbaiki suasana belajar yang kurang efektif menjadi lebih efektif dan berpusat pada peserta didik.

3. Bagi Sekolah

Sebagai salah satu peluang pengenalan model pembelajaran yang bisa diterapkan disekolah untuk menunjang proses pembelajaran dalam upaya peningkatan hasil belajar bagi peserta didik.

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi bekal pengetahuan saat menjadi tenaga pengajar dan menerapkannya dengan baik dalam proses belajar mengajar.